

PENERAPAN MODEL *CIRCUIT LEARNING* DENGAN METODE PEMBELAJARAN *DRILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI

Alfi Rahmah

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
Jl. Willièm Iskandar Pasar V, Medan Estate
arahmah108@gmail.com

Ali Fikri Hasibuan

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
Jl. Willièm Iskandar Pasar V, Medan Estate
hasibuanalifikri@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian dan hasil belajar akuntansi siswa melalui penerapan Model Circuit Learning dengan Metode Pembelajaran Drill.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah Penerapan Model Circuit Learning dengan Metode Pembelajaran Drill. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dalam setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Tes dan Lembar Angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil kemandirian siswa pada siklus I yaitu tidak ada siswa yang memiliki kemandirian yang sangat mandiri, 3 siswa masuk dalam kategori mandiri dengan persentase 10%, 22 siswa masuk dalam kategori cukup mandiri dengan persentase 73,3%, 5 siswa masuk dalam kategori belum mandiri dengan persentase 16,7% dan tidak ada siswa masuk dalam kategori sangat tidak mandiri. Terjadi peningkatan pada siklus II sebanyak 9 siswa dengan persentase 30% kemandirian yang sangat mandiri, 19 siswa masuk dalam kategori mandiri dengan persentase 63,3%, 2 siswa masuk dalam kategori cukup mandiri dengan persentase 6,7%, tidak ada siswa masuk dalam kategori belum mandiri dan sangat tidak mandiri. Sedangkan hasil belajar siswa yang dilaksanakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus I terdapat 20 siswa (66,7%) yang tuntas menjadi 28 siswa (93,3%) pada siklus II. Sebagai indikator ketuntasan klasikal ditetapkan 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Circuit Learning dengan Metode Pembelajaran Drill dapat Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa pada materi Mengelola Kartu Asset Tetap di Kelas XI Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Kemandirian, Hasil Belajar, Model *Circuit Learning*, Metode Pembelajaran *Drill*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu faktor kemajuan bangsa, pendidikan merupakan tahap penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, hal tersebut diwujudkan melalui proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa di sekolah. Pada prakteknya sekolah kejuruan mendidik siswa dengan kompetensi tinggi sehingga memiliki etos kerja, bekal keterampilan dan kecakapan ilmu yang memadai agar dapat bermanfaat di tengah masyarakat.

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), guru sebagai pemimpin di kelas harus mampu membuat siswa bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar dan mengasah keterampilan siswa secara permanen. Keterampilan yang permanen dapat dicapai dengan latihan terus-menerus dan membangun pemahaman siswa sendiri akan ilmu yang mereka butuhkan. Oleh karena itu guru harus memahami berbagai macam teori belajar, yang salah satu fungsinya membantu siswa belajar lebih efektif. Teori-teori dapat menjelaskan dan memandu guru dalam menyusun desain insruksional dan metodologi mengajar.

Salah satu tokoh yang berperan dalam mengadaptasi dan mengembangkan paradigma-paradigma teori belajar ialah Jean Piaget (1886-1980) seorang psikolog berkebangsaan Swiss. Pandangan kognitif konstruktivis dari Piaget menyatakan bahwa anak pada usia berapa pun secara aktif terlibat dalam proses mendapatkan informasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak tetap statis, tetapi terus berkembang dan berubah ketika seseorang atau siswa menghadapi pengalaman baru yang mendorong mereka terus membangun dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya.

Adapun permasalahan yang sering terjadi ialah frekuensi dalam menggalakkan peningkatan keterampilan siswa di kelas hanya terjadi satu arah saja yaitu dari guru ke siswa sehingga mereka tidak mengalami dan melakukan kegiatan seperti yang di kemukakan oleh Piaget yang semua prosesnya perlu dilakukan dua arah dan timbal balik (*Student Center Learning*). Keterampilan yang diperoleh siswa menjadi tidak permanen dan rasa percaya diri menjadi rendah saat dihadapkan pada soal-soal yang dirasa mereka sulit dalam menjawabnya, akibatnya hasil belajar siswa rendah dan kemandirian siswa tidak mengalami peningkatan walau sudah dibekali keterampilan dasar maupun menengah.

Berdasarkan observasi awal di SMK Swasta YAPIM Medan terhadap kelas XI Akuntansi, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif dalam merencanakan belajar, seperti menyiapkan sendiri sumber dan alat belajar yang harus diberitahu oleh guru, takut dan malas mengajukan pertanyaan saat tidak memahami penyampaian materi, tidak mau memaksimalkan latihan, dan yang memprihatinkan ada beberapa siswa yang bermain saat guru menerangkan.

Penjabaran perilaku siswa dari observasi awal, tidak mencerminkan ciri-ciri siswa yang memiliki jiwa kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari persentase kemandirian belajar siswa kelas XI AK SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil Observasi Awal Kemandirian Belajar Siswa Kelas Kelas XI AK SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

No	Rentang Persentasi Skor	Kategori	Rata-rata	
			Jumlah Siswa	Persentase
1	88% - 100%	Sangat Mandiri	-	-
2	71% - 87%	Mandiri	-	-
3	54% - 70%	Cukup Mandiri	4	13,3%
4	37% - 53%	Belum Mandiri	16	53,3%
5	20% - 36%	Sangat Tidak Mandiri	10	33,33%

Sumber: Data Diolah 2018.

Tabel diatas menunjukkan fenomena kemandirian belajar siswa yang ada di kelas XI AK SMK Swasta YAPIM Medan. Diketahui dari 30 orang siswa terdapat 4 (13,3%) siswa termasuk dalam kategori cukup mandiri, 16 (53,3%) dalam kategori belum mandiri, dan 10 (33,33%) siswa lainnya termasuk dalam kategori sangat tidak mandiri.

Fenomena tersebut dikarenakan, guru yang masih menggunakan metode ceramah yang monoton, akibatnya banyak siswa yang tidak langsung paham apabila guru menerangkan pelajaran akuntansi, sehingga saat mengerjakan latihan soal cenderung asal-asalan. Siswa pun cepat merasa bosan dan enggan mengikuti pelajaran, apalagi bila melihat catatan siswa yang nampak hanya sekedar menyalin semua teori yang ada di buku saja, tidak mencatat berdasarkan apa yang mereka pahami. Padahal, menulis catatan berdasarkan pemahaman siswa dapat memudahkan mereka dalam menjawab soal latihan yang diberikan guru.

Dampak dari kebiasaan dan sikap siswa tersebut, juga mengakibatkan hasil belajar siswa cenderung rendah, bahkan mayoritas siswa dikelas tersebut memperoleh nilai dibawah KKM. Berikut adalah data hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Tabel 1.2
Hasil Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)
Kelas XI AK SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Ulangan Harian	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai \leq KKM	%	Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai \geq KKM	%
UH 1	30	70	23	76,67%	7	23,33%
UH 2	30	70	19	63,33%	11	36,66%
UH 3	30	70	17	56,66%	13	43,33%
UH 4	30	70	22	73,33%	8	26,66%
Jumlah			81	270%	39	130%
Rata-rata			20,25	67,5%	9,75	32,5%

Sumber: *Daftar Nilai Mata Pelajaran Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan T.P 2018/2019.*

Dapat terlihat dari tabel bahwa rata-rata dari 30 orang siswa hanya 9 (32,5%) siswa yang dinyatakan tuntas, 21 (67,5%) siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran akuntansi adalah 70.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, salah satunya praktek bagaimana guru menerapkan teknik, metode, strategi, dan model pembelajaran di kelas. Seorang guru sebaiknya mencari cara agar kegiatan pembelajaran dikelas tidak monoton dan pembelajaran inovatif yang mengarahkan siswa lebih mandiri yang lebih memusatkan pembelajaran kepada siswa.

Oleh karena itu dari pemaparan masalah dan observasi, diketahui bahwa kemandirian belajar siswa mempengaruhi hasil belajar yang terbukti dengan hasil penelitian Bada (2015) dan Zhu (2017), bahwasanya kemandirian (*self regulation*) seseorang dibangun dengan melakukan latihan-latihan yang tepat maka akan lebih mudah dalam mencapai tujuannya. Sejalan dengan itu, teori belajar konstruktivisme dan behaviorisme juga memaparkan hal yang sama serta menguatkan hasil dari penelitian mereka.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif berbasis teori konstruktivisme dan teori behaviorisme menekankan jiwa kemandirian pada siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar. Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yaitu berlangsung lama, segala aspek belajar yang dilakukan sendiri, merefleksi, berulang-ulang, tanpa bantuan orang lain, proses latihan, serta faktor perilaku dan lingkungan. Mandiri ialah wujud motivasi intrinsik yang dapat dikembangkan melalui pengarahan dari orang lain contohnya seperti teman, orang tua, serta

guru. Dalam motivasi instrinsik, kemandirian belajar lebih dikenal dengan istilah *self regulated learning* dan *self efficacy* (Heris et al, 2017).

Konstruktivisme dan behaviorisme adalah dua teori belajar yang bertolak belakang dalam memandang konsep, strategi belajar dan peran guru didalamnya. Konsep konstruktivisme lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar yang merupakan kebalikan dari konsep behaviorisme. Namun dalam pembelajaran, kedua teori ini bisa dipadupadankan secara bersama-sama, dimana teori belajar konstruktivisme mengkondisikan proses belajar dalam hal ini meningkatkan kemandirian belajar siswa sedangkan teori belajar behaviorisme berperan dalam memaksimalkan hasil belajar siswa.

Maka untuk merealisasikan kedua teori tersebut agar meningkatkan kemandirian dan hasil belajar, dilakukanlah sebuah penerapan langsung dikelas dengan menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai, yaitu Model *Circuit Learning* dan Metode Pembelajaran *Drill*. Model *Circuit Learning* sesuai dengan teori konstruktivisme karena memiliki kesamaan antara lain, adanya membangun, membentuk, dan menciptakan makna dalam pembelajaran. Pada *circuit learning* hal tersebut diwujudkan dalam peta konsep yang dibuat siswa sendiri. Sama-sama berorientasi dengan proses.

Pengembangan dari diri sendiri dengan menulis bahasa sendiri yang lebih mudah dipahami. Dalam berpikir mandiri, *circuit learning* memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Pengalaman siswa adalah kemampuannya dalam memahami pelajaran. Menumbuhkan motivasi instrinsik dan tanggung jawab siswa. Pengetahuan yang tercipta setiap siswa terbentuk dengan inovatif dan kreatif.

Metode Pembelajaran *Drill* sesuai dengan teori behaviorisme karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengandalkan latihan, dalam teori behaviorisme refleks atau gerak yang menjadi kegiatan pada metode pembelajaran *drill*. Membiasakan kebiasaan yang baik untuk keterampilan. Kegiatan mekanis Perilaku manusia pada teori behaviorisme tercermin dalam metode pembelajaran *drill* yaitu verbalisme. Ditandai dengan fenomena jasmaniah ataupun kegiatan yang berulang-ulang. Reaksi/respon yaitu siswa menguasai pelajaran serta terampil.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Liatusyiam, dkk. (2016) menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan Metode Pembelajaran *Drill* terhadap hasil belajar siswa pada materi jurnal khusus perusahaan dagang mata pelajaran Akuntansi.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 jika diterapkan Model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 jika diterapkan Model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill*.

KERANGKA TEORITIS

Model Circuit Learning

Model *Circuit Learning* (belajar memutar) dikembangkan oleh Teller (dalam De Porter, 1999: 180) seorang konsultan pendidikan, model pembelajaran ini memuat tiga langkah berurutan. a. Keadaan tenang pada saat belajar, b. Peta pikiran dan catatan tulis susun, c. Menambah dan mengulang. Model *circuit learning* merupakan model pembelajaran inovatif dan kreatif yang bercirikan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan berpusat pada siswa (Samsiyah dkk, 2016).

Shoimin (2016: 102) mengemukakan "Model *circuit learning* adalah memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang". Menurut Miftahul Huda (dalam Kirom dan Sarofa, 2017: 204) "*Circuit Learning* merupakan metode pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan dan pengulangan".

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *Circuit Learning* adalah model yang berpusat pada siswa sehingga mereka dapat memberdayakan pemikiran mereka mengenai pembelajaran dan membuat suatu peta konsep dengan bahasanya sendiri, dan guru akan melengkapi bahasa yang sudah dibuat peserta didik sehingga terciptalah pola menambah dan mengulang dalam pembahasan materi.

Langkah-langkah model *Circuit Learning* menurut Shoimin (2016: 103) adalah mengkondisikan situasi belajar kondusif dan fokus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya-peta konsep-bahasa khusus, tanya jawab, dan refleksi. Adapun langkah-langkah dari model *Circuit Learning* menurut Ahmad Rifai (dalam Ngalimun, 2017: 206) antara lain:

1. Melakukan tanya jawab tentang apa saja yang menjadi materinya.
2. Menempelkan peta konsep yang telah dibuat tentang materi.
3. Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
4. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
5. Menjelaskan bahwa setiap mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
6. Menjelaskan bahwa peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan.
7. Melaksanakan presentasi dari setiap kelompok bagian peta konsep yang telah dikerjakannya.
8. Memberi penguat berupa pujian atau hadiah hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum dapat pujian dan hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Circuit Learning* adalah sebagai berikut:

1. Kondisikan situasi belajar kondusif dan fokus
2. Melakukan tanya jawab tentang apa saja yang menjadi materinya.
3. Menempelkan peta konsep yang telah dibuat tentang materi.
4. Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
5. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
6. Menjelaskan bahwa setiap mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
7. Menjelaskan bahwa peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan.
8. Melaksanakan presentasi dari setiap kelompok bagian peta konsep yang telah dikerjakannya.
9. Memberi penguat berupa pujian atau hadiah hasil presentasi yang bagus serta memberikan semangat kepada yang belum dapat pujian dan hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.

Menurut Shoimin (2016: 104) kelebihan dan kekurangan model *Circuit Learning* adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri lebih terasah.
2. Konsentrasi yang terbangun membuat siswa fokus dalam belajar.

Kekurangan:

1. Memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan dalam peta konsep.

Menurut Purwaningrum (2016:129) kelebihan dan kekurangan *Circuit Learning* ialah:

Kelebihan:

1. Meningkatkan kemampuan koneksi sistematis siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan informasi lain yang dimiliki siswa
2. Melatih siswa untuk tetap fokus terhadap masalah dan materi yang diberikan guru.

Kekurangan:

1. Penerapan model pembelajaran tersebut perlu waktu yang relatif lama.
2. Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan dalam model tersebut.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan kelebihan model *Circuit Learning* yaitu:

1. Kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri lebih terasah.
2. Meningkatkan kemampuan koneksi sistematis siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan informasi lain yang dimiliki siswa.
3. Melatih siswa untuk tetap fokus terhadap masalah dan materi yang diberikan guru.

Sedangkan kekurangan model *Circuit Learning* yaitu:

1. Memerlukan waktu yang relatif lama.
2. Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan dalam model tersebut.

Metode Pembelajaran Drill

Metode pembelajaran ialah cara guru dalam menjalankan pembelajaran. Pemilihannya haruslah disesuaikan dengan tujuan yang harus dicapai siswa, seperti halnya dalam melatih keterampilan dan mengasah kemampuan serta memahami soal hitungan apabila guru menggunakan metode latihan (*drill*) maka tujuan tersebut dapat dicapai karena *Drill* merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

Aqib, dkk (2016:125) menjelaskan asal metode *drill* yaitu:

Metode ini berasal dari metode pengajaran Herbart, yaitu metode asosiasi dan ulangan tanggapan, yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada peserta didik. Pelaksanaannya secara mekanis untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran dan kecakapan sehingga menimbulkan verbalisme pengetahuan peserta didik, kebiasaan menghafal secara mekanis tanpa pengertian.

Menurut Aqib, dkk (2016:124) "Metode latihan siap (*drill*) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan atau cara melatih peserta didik agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan". Sedangkan Purnamasari, dkk (2017: 48) menyimpulkan bahwa "Metode *Drill* merupakan metode mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dengan cara memberikan latihan-latihan kepada siswa agar siswa dapat lebih menguasai dan memahami tentang materi yang diajarkan serta melatih ketangkasan siswa dalam memecahkan soal."

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *drill* (latihan siap) adalah cara mengajar yang memberikan latihan berdasarkan materi yang sudah disampaikan guru, untuk menguasai materi tersebut dan memperoleh keterampilan serta melatih ketangkasan siswa dalam memecahkan soal.

Untuk melakukan metode ini, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, Aqib, dkk (2016: 127) menjabarkannya sebagai berikut:

1. Waktu yang digunakan dalam latihan siap (*drill*) cukup tersedia.
2. Latihan siap (*drill*) hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan peserta didik.
3. Latihan siap (*drill*) memiliki daya tarik dan merangsang peserta didik untuk belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh.
4. Dalam latihan tersebut pertama diutamakan ketepatan kemudian kecepatan, akhirnya kedua-duanya.
5. Pada waktu latihan harus diutamakan yang esensial.
6. Latihan dapat memenuhi perbedaan kemampuan dan kecakapan individu peserta didik.
7. Dapat menyelingi latihan sehingga tidak membosankan.

Jauhariyah, dkk (2017: 39) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *drill* yaitu:

1. Menyiapkan daftar pertanyaan.
2. Mengajukan pertanyaan kepada siswa.

3. Mendengarkan jawaban baik melalui lisan atau memeriksa jawaban tertulis dari siswa.
4. Mengajukan pertanyaan kembali kepada siswa dengan pertanyaan yang sudah diberikan.

Sedangkan menurut Sari, dkk (2016: 71), langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan latihan,
2. Menjelaskan tujuan latihan,
3. Menentukan alokasi waktu,
4. Diskusi dan evaluasi,
5. Refleksi (kesimpulan).

Berdasarkan pemaparan langkah-langkah metode pembelajaran *drill* tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menyiapkan pertanyaan dan memberikan latihan.
2. Menjelaskan tujuan latihan.
3. Menentukan alokasi waktu.
4. Mendengar dan memeriksa jawaban siswa dengan diskusi dan evaluasi.
5. Mengajukan pertanyaan kembali dan refleksi (kesimpulan).

Dalam Djamarah (2015: 96) kelebihan dan kekurangan metode latihan siap (*drill*).

Metode *drill* memiliki beberapa kelebihan, antar lain sebagai berikut.

1. Untuk mencari kecerdasan atau kecakapan motoric, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata, menggunakan alat.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pembagian tanda-tanda atau simbol-simbol.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, membaca peta dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketetapan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Kelemahan dalam penggunaannya antara lain sebagai berikut.

1. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton.
4. Dapat menimbulkan verbalisme.

Menurut Sagala (2015: 217) Metode Pembelajaran *Drill* (latihan) mempunyai kelebihan-kelebihan serta kelemahan-kelemahan.

Kelebihan

1. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan;
2. Pemanfaatna kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya; dan
3. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

Kelemahan :

1. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid, karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas;
2. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan;
3. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberi respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensia;
4. Dapat menimbulkan verbalisme karena murid-murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya otomatis.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan kelebihan Metode Pembelajaran *Drill* yaitu:

1. Siswa dapat dengan cepat menguasai suatu persoalan dengan tepat karena sering diulang-ulang,
2. Siswa terbiasa menggunakan keterampilan,
3. Pengetahuan siswa yang praktis dan lancar dalam menyelesaikan suatu persoalan,
4. Membiasakan diri siswa melatih diri secara mandiri.

Sedangkan kekurangan Metode pembelajaran *drill* yaitu:

1. Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama,
2. Penerapan latihan tanpa adanya selingan membuat siswa merasa bosan,
3. Kreativitas siswa kurang karena dibawa pada konformitas,
4. Membentuk kebiasaan yang kaku karena terbiasa dengan rutinitas dan respon otomatis, tanpa memperhatikan intelegensi murid.

Model Circuit Learning dengan Metode Pembelajaran Drill

Perpaduan antara model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* merupakan penerapan pembelajaran dalam mata pelajaran akuntansi, dilakukan dengan cara diskusi berkelompok dalam mengerjakan tugas atau soal-soal latihan serta mempresentasikan hasil jawaban terhadap pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan guru.

Model *Circuit Learning* adalah model pembelajaran yang memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan dengan pola bertambah (*adding*) dan mengulang (*repetition*). Pada dasarnya mengulang adalah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal yang ada dalam struktur kognitif siswa. Model pembelajaran *circuit learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kreatifitasnya serta membantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam membuat catatan, pada proses pembelajaran ini siswa dituntut kreatif dengan pola pikirnya melalui peta kosep-bahasa, khusus-catatan tulis susun. (Fitri, dkk. 2018: 77).

Sedangkan "Model Pembelajaran *Drill* adalah suatu cara meningkatkan keterampilan siswa melalui pemberian latihan secara berulang untuk menanamkan kebiasaan dan memperoleh kecakapan" (Primayanti, dkk, 2018: 138).

Penggabungan dari model dan metode pembelajaran tersebut berdasarkan dari kegiatan pembelajarankeduanya. *Circuit Learning* adalah model yang berpusat pada siswa sehingga mereka dapat memberdayakan pemikiran mereka mengenai pembelajaran dan membuat suatu peta konsep dengan bahasanya sendiri, dan guru akan melengkapi bahasa yang sudah dibuat peserta didik sehingga terciptalah pola menambah dan mengulang dalam pembahasan materi. Sedangkan metode pembelajaran *Drill* (latihan siap) adalah cara mengajar yang memberikan latihan berdasarkan materi yang sudah disampaikan guru secara berulang, untuk menguasai materi dan memperoleh keterampilan (kecakapan).

Adapun langkah-langkah model *Circuit Learning* adalah sebaga berikut (Sudiana, dkk, 2018: 54):

1. Diskusi tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari,
2. Menyajikan dan menjelaskan peta konsep,
3. Membagi kelompok,
4. Menjelaskan tata cara mengisi LKS yang disertai dengan peta konsep,
5. Pelaksanaan presentasi tiap kelompok dan memberikan pujian (*reward*).

Astuningtias, dkk (2017: 56) menjabarkan langkah-langkah metode pembelajaran *Drill* sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran.
2. Memberikan latihan-latihan soal dengan tingkatan soal yang bertingkat.
3. Menciptakan suasana menyenangkan saat pembelajaran.
4. Menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.
5. Melibatkan siswa ikut aktif dalam pengerjaan soal.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk tetap berlatih.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan serangkaian kegiatan atau langkah-langkah dalam penerapan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* dalam pelaksanaannya di kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Guru menjelaskan materi dengan diskusi dan tanya jawab. Guru menyajikan peta konsep sesuai dengan materi ajar, sambil menjelaskan pada siswa bagaimana cara membuatnya.
3. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, sesuai dengan banyaknya siswa di kelas. Guru memberikan latihan soal pada masing-masing kelompok yang dikerjakan selama 30 menit. Kemudian meminta siswa untuk saling bekerja sama membahas jawabannya serta membuatnya menjadi sebuah peta konsep dengan bahasa mereka sendiri.
4. Guru mengamati kegiatan siswa sambil membangun suasana yang menyenangkan agar semua siswa ikut aktif dalam mengerjakan tugas.
5. Setiap kelompok diperkenankan mempresentasikan hasil diskusi selama 15 menit, sekaligus membandingkan hasilnya dengan kelompok lain. Setelah itu, antar kelompok saling memberikan pertanyaan kepada kelompok yang tampil.
6. Guru memberikan pujian (*reward*) pada hasil presentasi. Kemudian bersama siswa menyimpulkan dan memberikan penguatan jawaban akhir dari semua pertanyaan semua kelompok.
7. Guru menghimbau kepada setiap murid untuk tetap berlatih (soal latihan) secara berulang-ulang dan mandiri terhadap materi yang telah didiskusikan, untuk meningkatkan keterampilan serta daya pikir siswa.
8. Guru memberikan penilaian seperti dengan melihat siswa mana saja yang berperan aktif secara mandiri dalam diskusi kelompoknya sendiri maupun antar kelompok serta menjawab soal-soal yang sulit dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Susunan langkah-langkah tersebut, memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Model *Circuit Learning* dengan Model Pembelajaran *Drill*. Proses mengajar akan berjalan dengan baik dan efektif apabila langkah-langkah sudah dipahami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemandirian Belajar

Proses belajar mengajar yang didasari oleh tanggung jawab, kesadaran, dan kepedulian akan membentuk peserta didik yang mandiri, dalam artian kemandirian belajar itu sendiri dipupuk di dalam kelas melalui proses belajar. "Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman" (Iswadi, 2015: 3). Sedangkan mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Belajar mandiri menurut Anzora (2017: 100) adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya dengan dorongan kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri oleh siswa.

Heris, dkk (2017: 227) mengatakan "istilah kemandirian belajar berhubungan dengan beberapa istilah lain di antaranya *self regulated learning, self regulated thinking, self directed learning, self efficacy, dan self esteem*". Namun, istilah yang sering dipakai dalam beberapa penelitian ialah *self regulated learning*. Schunk dan Zimmerman (1998), Butler (2002) (dalam Heris, dkk, 2017: 228) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan siklus kegiatan kognitif yang rekursif (berulang-ulang) yang memuat kegiatan: menganalisis tugas; memilih, mengadopsi, atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tugas; dan memantau hasil dari strategi yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pengertian kemandirian belajar ialah suatu sikap yang dapat mengatur sendiri kegiatan maupun proses belajarnya, mulai dari merancang, melakukan, dan mengevaluasi sendiri belajarnya dengan bertanggung jawab dan cermat tanpa bantuan maupun instruksi dari orang lain siswa dapat mengerjakannya sendiri karena telah memahami dengan sungguh-sungguh materi pelajaran yang dilakukan di sekolah.

Menurut Knowles (dalam Fisher, King, dan Tague; 2015), Kemandirian Belajar diartikan sebagai sebuah proses dimana seorang individu mampu:

1. Mengambil inisiatif, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya.
2. Memformulasikan tujuan belajar.
3. Mengidentifikasi sumber belajar, baik berupa manusia ataupun barang/bahan.
4. Memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang cocok untuk dirinya.
5. Mengevaluasi hasil belajarnya.

Sumarmo (2015) dan Heris (2017) mengemukakan pendapat beberapa pakar mengenai teori kemandirian belajar yang dapat dilihat sebagai berikut:

Salah satu sub-faktor penting dari keadaan individu yang mempengaruhi belajar adalah kemandirian belajar (*self-regulated learning*), oleh karenanya sejumlah pakar (Butler, 2002, Hargis dan Kerlin, 1992, Paris dan Winograd, 1998, Schunk dan Zimmerman, 1998, Wongsri, Cantwell, dan Archer, 2002), menguraikan pengertian istilah kemandirian belajar yang didefinisikan berbeda-beda, namun semuanya memuat tiga karakteristik utama yang serupa, yaitu merancang tujuan, memilih strategi, dan memantau proses kognitif dan afektif yang berlangsung. Berikut penjabaran kemandirian belajar menurut para pakar tersebut.

Hargis dan Kerlin (1992) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Karakteristik yang termuat dalam kemandirian belajar, menggambarkan keadaan personalitas individu yang tinggi dan memuat proses metakognitif di mana individu secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya dan dirinya sendiri secara cermat. Kebiasaan kegiatan belajar secara kumulatif akan menumbuhkan disposisi belajar atau keinginan yang kuat dalam belajar pada individu yang bersangkutan selanjutnya akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab dan berprestasi yang tinggi. Kemudian Kerlin (1992) mengklasifikasi kemandirian belajar dalam dua kategori yaitu: a) proses pencapaian informasi, proses transformasi informasi, proses pemantauan, dan proses perancangan, serta b) proses kontrol metakognitif.

Schunk dan Zimmerman (1998) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Menurut Schunk dan Zimmerman (1998) terdapat tiga fase utama dalam siklus kemandirian belajar yaitu: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap. Selanjutnya, Schunk dan Zimmerman (1998), merinci kegiatan yang berlangsung pada tiap fase SRL (*Self Regulated Learning*) sebagai berikut: a) merancang belajar; b) memantau kegiatan belajar; mengevaluasi; merefleksikan. Kemudian Zimmerman mengemukakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu: a) faktor pribadi; b) faktor perilaku; c) faktor lingkungan.

Definisi lain tentang kemandirian belajar dikemukakan Wongsri, Cantwell, Archer (2002) yaitu sebagai proses belajar dimana individu memiliki rasa tanggung jawab dalam: merancang belajarnya, dan menerapkan, serta mengevaluasi proses belajarnya. Definisi diatas menggambarkan karakteristik internal dimana individu mengarahkan dan memusatkan diri pada keinginan belajarnya sendiri, serta mengambil tanggung jawab dalam belajarnya, Wongsri, Cantwell, Archer (2002) mengemukakan bahwa kemandirian belajar atau SDL (*Self Directed Learning*) harus dimiliki setiap individu terutama yang mengikuti pendidikan tersier (pendidikan tinggi). Pengertian SDL dimana individu mengatur secara aktif proses belajarnya, merupakan proses internal yang dimiliki dan dilaksanakan oleh individu yang sedang belajar. Kemampuan individu dalam memaksimalkan SDL bukan merupakan bakat, namun dapat ditingkatkan melalui program belajar yang relevan.

Paris dan Winograd (1998) mengajukan lima prinsip untuk memajukan kemandirian belajar pada guru dan siswa yaitu:

- a) Penilaian diri (*self appraisal*) mengantar pada pemahaman belajar yang lebih dalam. Prinsip tersebut meliputi: a) menganalisis gaya dan strategi belajar personal dan membandingkannya dengan gaya dan strategi orang lain; b) mengevaluasi apa yang

diketahui dan yang tidak diketahui, dan mempertajam pemahamandiri untuk memajukan upaya yang efisien dan c) penilaian diri secara periodik terhadap proses dan hasil belajar pemantauan kemajuan belajar, dan meningkatkan perasaan kemampuan diri (*self efficacy*).

- b) Pengaturan diri dalam berikir, berupaya, dan memilih pendekatan yang fleksibel dalam pemecahan masalah. SRL bukan sekedar urutan langkah-langkah pengerjaan, namun merupakan rangkaian kegiatan yang dimana dalam latihan pemecahan masalah.
- c) *Self regulated learning* dan *self regulated thinking* tidak statik, tetapi berkembang seiring dengan waktu, dan berubah berdasarkan pengalaman *Self regulated* dapat ditingkatkan melalui refleksi dan diskusi.
- d) *Self regulated learning* dapat dikembangkan melalui berbagai cara antara lain melalui: a) pembelajaran langsung, refleksi terarah, dan diskusi metakognitif; b) penggunaan model dan kegiatan yang memuat analisis belajar yang reflektif, dan c) diskusi tentang peristiwa yang dialami personal.
- e) *Self regulated learning* membentuk pengalaman naratif dan identitas personal.

Kemudian Butler (2002), mengemukakan beberapa saran untuk megembangkan kemandirian belajar melalui kegiatan sebagai berikut.

- a) Membantu siswa mengonstruksi pegetahuan metakognitif tentang: tugas-tugas akademiknya, strategi untuk menganalisis tugas, strategi untuk tugas yang khusus misalnya belajar matematika, keterampilan menerapkan strategi, danstrategi memantau diri sendiri dan strategi mengguakan umpan balik,
- b) Mendorong siswa menumbuhkan berfikir metakognitif dalam menentukan tujuan tugas akademik; strategi untuk menganalisis tugas; pengetahuan metakognitif tentang tugas yang khusus; keterampilan menerapkan strategi, dan strategi untuk memonitor diri dan strategi untuk umpan balik.
- c) Mendorong persepsi diri yang positif terhadap kemampuan diri dan motif pandangan diri, persepsi keunggulan diri siswa akan mempenagruhi tujuan yang disusun siswa, komitmen siswa terhadap tujuan, dan strategi belajar yang ditempuhnya.

Kemudian, berdasarkan pendapat para pakar tersebut Sumarmo (2015) merangkum indikator kemandirian belajar yang meliputi: a) inisiatif dan motivasi belajar instrinsik; b) kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar; c) menetapkan tujuan/target belajar; d) memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar; e) memandang kesulitan sebagai tantangan; f) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan; g) memilih, menerapkan strategi belajar; h) mengevaluasi proses dan hasil belajar; i) *Self efficacy*/ konsep diri/kemampuan diri.

Hasil Belajar Akuntansi

“Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan” (Syamsiah, 2016: 111). Thobroni (2016: 22) menyimpulkan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, tetapi dilihat lebih secara komprehensif”.

Dari penjabaran beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu nilai akhir yang diikuti dengan perubahan sifat dan perilaku sejalan dengan pengalaman belajar yang telah ditempuh sehingga memiliki kemampuan yang kompeten.

Thobroni (2016: 20) mengungkapkan, hal-hal yang termasuk dalam hasil belajar yang merujuk pada pemikiran Gagne ialah sebagai berikut:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, yang terdiri dari kemampuan mengategorisasi, analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, yang meliputi penggunaan konsep kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Siakp berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Pulungan, dkk. (2017: 28) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

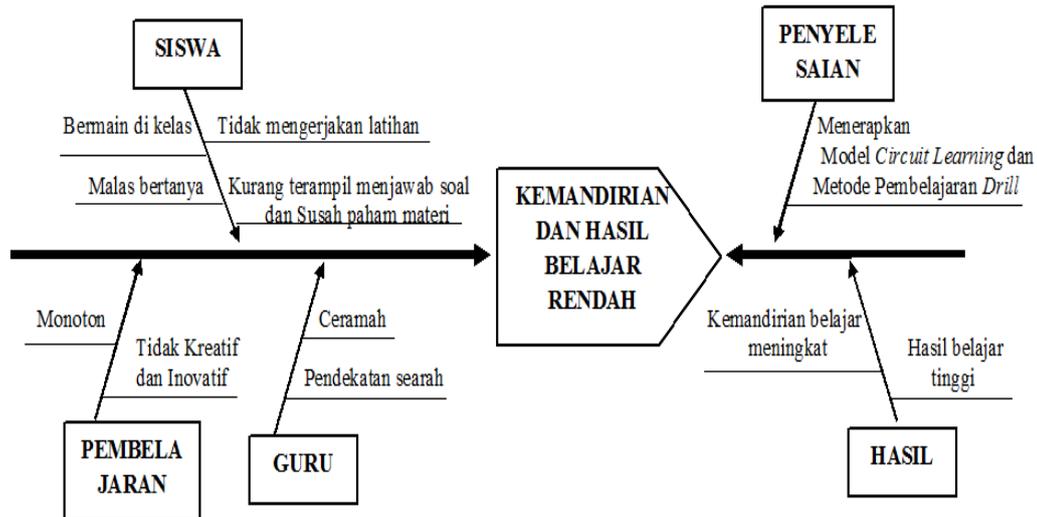
1. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain: Sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil yang tersimpan, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar dan kebiasaan belajar.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan siswa yang ditinjau dari progra pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain: Guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sasaran pembelajaran, kebijakan peniaian, lingkungan sosial di sekolah dan kurikulum sekolah.

Faktor tersebut banyak menjadi sorotan karena dinilai lebih berperan dalam masalah hasil belajar. Kemudian guru yang menjadi faktor eksternal, harus mampu memberikan penyelesaian masalah yang timbul dan menyasiasi faktor lain agar tidak menjadi hambatan yang terlalu signifikan dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa. Terlebih lagi dalam belajar, mengajar, dan mempelajari ilmu akuntansi diperlukan motivasi dan kemandirian belajar yang tinggi serta kemampuan yang kuat karena akuntansi merupakan ilmu yang penerapannya memerlukan pemahaman teori dan keterampilan praktek dengan kompetensi yang berstandar internasional.

Harahap (2016: 5) mengemukakan “Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”. Sedangkan menurut Bahri (2016: 2), “adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standard yang diakui umum”.

Dari kedua pendapat diatas, disimpulkan bahwa akuntansi adalah ilmu yang mempelajari sistem pencatatan keuangan dengan proses indentifikasi, mencatat, mengikhtisarkan, mengukur, sampai kepada penyampaian informasi laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Setelah membahas mengenai hasil belajar dan akuntansi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi adalah perubahan kemampuan siswa setelah melalui proses pembelajaran dalam hal mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi kepada pemakai informasi.

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan di atas, dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi yaitu siswa tidak mengerjakan latihan serta tugas-tugas rumah yang diberikan, malas bertanya pada materi yang susah dipahami sehingga tidak terampil dalam menjawab soal, hal-hal tersebut memicu kejenuhan yang berujung pada kelakuan siswa yang bermain saat kegiatan belajar berlangsung.

Keadaan yang demikian merupakan ciri-ciri dari perilaku kurangnya kemandirian siswa di kelas yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, yang apabila ditelusuri berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kemandirian seperti Bada (2015) dan Zhu (2017) mereka menyimpulkan bahwa apabila kemandirian rendah maka hasil belajar rendah.

Selain itu, penyebab utama yang sangat mempengaruhi ialah guru yang melakukan pengajaran ceramah dan pendekatan searah hanya dari guru ke siswa, proses pembelajaran selalu monoton dikarenakan tidak adanya kegiatan kreatif dan inovatif di dalam kelas seperti penggunaan metode ataupun model pembelajaran tertentu yang menarik perhatian, semangat, motivasi maupun menumbuhkan kesadaran dan kemandirian belajar siswa.

Maka kemudian dilakukanlah tindakan berupa penerapan model dan metode pembelajaran inovatif sesuai meningkatkan kemandirian belajar siswa. Adapun teori belajar konstruktivisme dan teori behaviorisme memiliki sifat dan ciri-ciri dalam mengembangkan kemandirian siswa. Kemudian dalam prakteknya kedua teori tersebut mempunyai kesesuaian pada Model *Circuit Learning* dan Metode Pembelajaran *Drill*. Karena alasan demikian Model *Circuit Learning* dan Metode Pembelajaran *Drill* diterapkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemandirian belajar siswa meningkat jika diterapkan Model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill* siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.
2. Hasil belajar akuntansi siswa meningkat jika diterapkan Model *Circuit Learning* Metode Pembelajaran *Drill* siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

METODE

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Swasta YAPIM Medan yang terletak di jalan Air Bersih No.59 Medan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas XI AK SMK Swasta YAPIM Medan yang berjumlah 30 orang.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill* untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar akuntansi siswa.

Definisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill* merupakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa sehingga mereka dapat memberdayakan pemikiran mereka mengenai pembelajaran dan membuat suatu peta konsep dengan bahasanya sendiri, dan guru akan melengkapi bahasa yang sudah dibuat peserta didik sehingga terciptalah pola menambah dan mengulang dalam pembahasan materi, dan siswa diberikan latihan berdasarkan materi yang sudah disampaikan guru secara berulang, untuk menguasai materi dan memperoleh keterampilan (kecakapan).

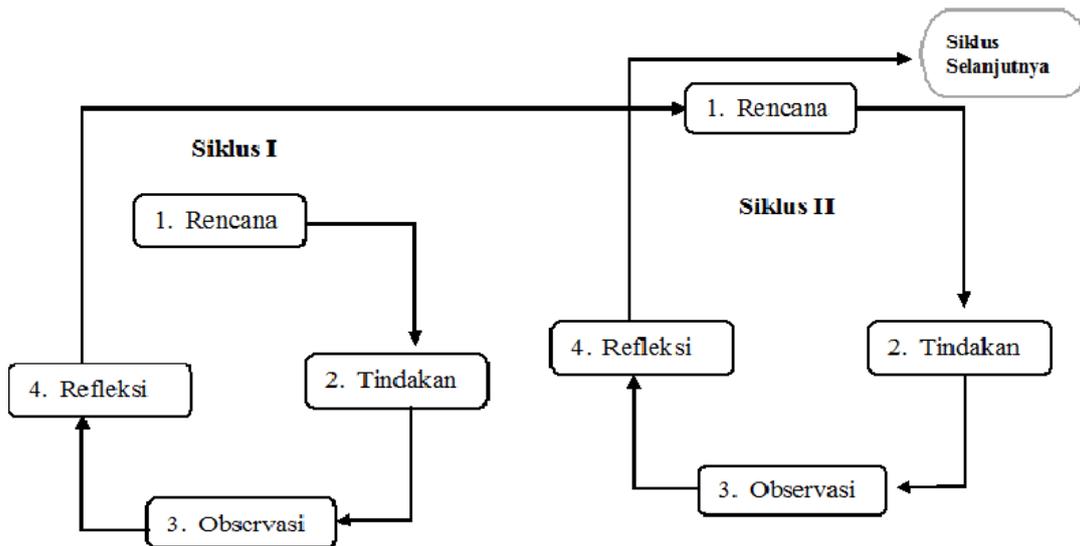
1. Kemandirian belajar merupakan sikap dalam merencanakan sendiri belajarnya, memantau dan mengevaluasi belajarnya secara efisien dengan bertanggung jawab.
2. Hasil belajar akuntansi adalah perubahan perilaku siswa berdasarkan pengalaman belajar di kelas dalam pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan pada mata pelajaran akuntansi yang didapatkan melalui tes yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang direncanakan dan dilakukan dalam dua siklus tindakan yang berurutan, dimana tiap siklusnya mempunyai empat tahap. Menurut Hendriana, dkk (2017: 41) keempat tahap tersebut adalah :"(1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi."

Berikut ini dapat digambarkan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan siklus Model Kemmis dan McTaggart, (Hendriana, dkk, 2017: 43).

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan-tahapan pada alur di atas dijelaskan sebagai berikut

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan (*planning*) meliputi: peneliti bersama guru bidang studi akuntansi mengadakan pembahasan tentang pelaksanaan tindakan kelas dan membuat skenario pembelajaran sesuai dengan Model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill*, mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dikelas dan mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi proses belajar dengan kolaborasi Model *Circuit Learning* dan Metode Pembelajaran *Drill*.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas (*action*) penerapan Model *Circuit Learning* dan Metode Pembelajaran *Drill* dilaksanakan. Sebelum kolaborasi model model *Circuit Learning* dan metode pembelajaran *Drill* dilaksanakan, maka diberikan tes awal sebelum tindakan untuk melihat kemampuan awal siswa dan setelah pembelajaran diberikan tes untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai siswa. Pelaksanaan tindakan direncanakan dalam dua siklus dan tiap siklus direncanakan akan dilaksanakan sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tabel 3.1
Siklus Tindakan Kelas

No.	Tindakan	Output
SIKLUS I		
1.	Pendahuluan	
	Salam, Doa, Absensi, Apersepsi	Meningkatkan semangat dan daya tarik siswa dalam belajar
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar.	Pembelajaran tentang tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemandirian siswa.
	Guru memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa sebelum dimulai proses pembelajaran untuk	Masing-masing siswa mengerjakan soal <i>pre-test</i> .

	mengetahui kemampuan siswa.	
	Guru menjelaskan prosedur model <i>Circuit Learning</i> dengan metode pembelajaran <i>Drill</i> .	Siswa mendengarkan dengan seksama mengenai prosedur model <i>Circuit Learning</i> dengan metode pembelajaran <i>Drill</i> .
	Kegiatan Inti	
2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan materi dengan diskusi dan tanya jawab. Guru menyajikan peta konsep sesuai dengan materi ajar, sambil menjelaskan pada siswa bagaimana cara membuatnya. 2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, sesuai dengan banyaknya siswa di kelas. Guru memberikan latihan soal pada masing-masing kelompok yang dikerjakan selama 30 menit. Kemudian meminta siswa untuk saling bekerja sama membahas jawabannya serta membuatnya menjadi sebuah peta konsep dengan bahasa mereka sendiri. 3. Guru mengamati kegiatan siswa sambil membangun suasana yang menyenangkan agar semua siswa ikut aktif dalam mengerjakan tugas. 4. Setiap kelompok diperkenankan mempresentasikan hasil diskusi selama 15 menit, sekaligus membandingkan hasilnya dengan kelompok lain. Setelah itu, antar kelompok saling memberikan pertanyaan kepada kelompok yang tampil. 5. Guru memberikan pujian (<i>reward</i>) pada hasil presentasi. Kemudian bersama siswa menyimpulkan dan memberikan penguatan jawaban akhir dari semua pertanyaan semua kelompok. 6. Guru menghimbau kepada setiap murid untuk tetap berlatih (soal latihan) secara berulang-ulang dan mandiri terhadap materi yang telah didiskusikan, untuk meningkatkan keterampilan serta daya pikir siswa. 7. Guru memberikan penilaian seperti dengan melihat siswa mana saja yang berperan aktif secara mandiri dalam diskusi kelompoknya sendiri maupun antar kelompok serta menjawab soal-soal yang sulit dan melakukan evaluasi pembelajaran. 	Siswa lebih mandiri memecahkan masalah dan mampu membuat peta konsep berdasarkan pemecahan masalah itu. Siswa juga memberdayakan pemikirannya dalam melatih keterampilan, serta berperan aktif dan berpartisipasi mengikuti jalannya diskusi pembelajaran.
	Tahap Akhir	
3.	Guru mengadakan <i>post test</i> dalam bentuk individu untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.	Siswa mampu mengerjakan <i>post tes</i> dengan baik.

	Mengevaluasi hasil siklus I	Hasil kemampuan penyelesaian materi akuntansi berdasarkan pembelajaran dengan model <i>Circuit Learning</i> dengan metode pembelajaran <i>Drill</i> .
	Mengadakan refleksi tindakan	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi akuntansi dan kemandirian siswa siklus I.
SIKLUS II		
Pendahuluan		
	Salam, Doa, Absensi, Apersepsi	Meningkatkan semangat dan daya tarik siswa dalam belajar
1.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar.	Pembelajaran tentang tujuan pembelajaran dan meningkatkan kemandirian siswa.
	Guru menjelaskan prosedur model <i>Circuit Learning</i> dengan metode pembelajaran <i>Drill</i> .	Siswa mendengarkan dengan seksama mengenai prosedur model <i>Circuit Learning</i> dengan metode pembelajaran <i>Drill</i> .
Kegiatan Inti		
2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan materi dengan diskusi dan tanya jawab. Guru menyajikan peta konsep sesuai dengan materi ajar, sambil menjelaskan pada siswa bagaimana cara membuatnya. 2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, sesuai dengan banyaknya siswa di kelas. Guru memberikan latihan soal pada masing-masing kelompok yang dikerjakan selama 30 menit. Kemudian meminta siswa untuk saling bekerja sama membahas jawabannya serta membuatnya menjadi sebuah peta konsep dengan bahasa mereka sendiri. 3. Guru mengamati kegiatan siswa sambil membangun suasana yang menyenangkan agar semua siswa ikut aktif dalam mengerjakan tugas. 4. Setiap kelompok diperkenankan mempresentasikan hasil diskusi selama 15 menit, sekaligus membandingkan hasilnya dengan kelompok lain. Setelah itu, antar kelompok saling memberikan pertanyaan kepada kelompok yang tampil. 5. Guru memberikan pujian (<i>reward</i>) pada hasil presentasi. Kemudian bersama siswa menyimpulkan dan memberikan penguatan jawaban akhir dari semua pertanyaan semua kelompok. 6. Guru menghimbau kepada setiap murid 	Siswa lebih mandiri memecahkan masalah dan mampu membuat peta konsep berdasarkan pemecahan masalah itu. Siswa juga memberdayakan pemikirannya dalam melatih keterampilan, serta berperan aktif dan berpartisipasi mengikuti jalannya diskusi pembelajaran.

	<p>untuk tetap berlatih (soal latihan) secara berulang-ulang dan mandiri terhadap materi yang telah didiskusikan, untuk meningkatkan keterampilan serta daya pikir siswa.</p> <p>7. Guru memberikan penilaian seperti dengan melihat siswa mana saja yang berperan aktif secara mandiri dalam diskusi kelompoknya sendiri maupun antar kelompok serta menjawab soal-soal yang sulit dan melakukan evaluasi pembelajaran.</p>	
3.	Tahap Akhir	
	Guru mengadakan <i>post test</i> dalam bentuk individu untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.	Siswa mampu mengerjakan <i>post tes</i> dengan baik.
	Mengevaluasi hasil siklus II	Hasil kemampuan penyelesaian materi akuntansi berdasarkan pembelajaran dengan model <i>Circuit Learning</i> dengan metode pembelajaran <i>Drill</i> .
	Mengadakan refleksi tindakan	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi akuntansi dan kemandirian siswa siklus II.

3. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar pada pelajaran akuntansi. Ini merupakan tahap tindakan dimana peneliti mengamati kemandirian belajar siswa dengan menggunakan instrumen berupa angket/kuesioner dalam proses belajar mengajar saat menerapkan model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill*.

4. Tahap Refleksi

Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi dan guru melakukan refleksi terhadap keberhasilan siklus I, guru membandingkan tingkat kemandirian dan hasil belajar siswa pada saat Model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill* telah terapkan pada siklus I. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar atau acuan untuk tahap perencanaan pada siklus selanjutnya. Jika siklus I sudah berhasil, maka guru dapat melanjutkan ke siklus ke II untuk meyakinkan atau meningkatkan hasil sebelumnya sudah dicapai dan apabila pada siklus I belum memberikan hasil yang maksimal maka guru harus melanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki langkah pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada dua bentuk teknik pengumpulan data yaitu :

Angket/Kuesioner

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan model skala *likert*. Angket yang diberikan kepada siswa mengenai kemandirian belajar dengan jumlah soal sebanyak 30 pernyataan. Dalam penelitian ini tidak ada uji instrumen untuk mengujiketerandalan dan kelayakan angket untuk mengukur apa yang akan diukur. Angket kemandirian belajar diperoleh dari Hendriana, dkk (2017: 240) yang telah didasarkan pada indikator kemandirian belajar. Instrumen untuk menguji kemandirian belajar telah terstandar atau pernah di uji validitas dan reabilitas sebelumnya. Angket ini diambil dari sumber yang kredibel dibidangnya. Instrumen ini dipilih karena secara analisis akal sehat, isi dan aspek yang

diungkapkan dalam tiap item angket dalam instrumen ini telah sesuai dengan indikator dari variabel yang diteliti, dan mewakili dengan apa yang akan diukur dari variabel dalam penelitian ini. Berikut tabel indikator kemandirian belajar.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Angket Kemandirian Belajar Siswa

No.	Indikator	Nomor Butir	
		Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
1	Inisiatif Belajar	2, 5, 7	1, 3, 4, 6, 8
2	Mendiagnosa Kebutuhan Belajar	9, 11, 12, 14	10, 13
3	Menetapkan Tujuan Belajar	15, 17	16, 18, 19
4	Memilih dan Menggunakan Sumber	20	21
5	Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar	23	22
6	Belajar Mandiri	25	24
7	Bekerja Sama dengan Orang Lain	26	27
8	Mengontrol Diri	29, 30	28
	Jumlah	15	15

Sumber: *Buku Hard Skill dan Soft Skill Matematik Siswa oleh Hendriana, dkk (2017)*

Tabel diatas menunjukkan adanya delapan indikator dalam angket kemandirian belajar yang merupakan instrumen penelitian dengan menerapkan Model *Circuit Learning* dan Metode Pembelajaran *Drill*. Dalam menetapkan indikator, tidak hanya karena selaras dengan karakteristik kemandirian dan hasil belajar, tetapi juga sejalan dengan ciri-ciri serta sifat Model *Circuit Learning* dan Metode Pembelajaran *Drill*. Maka hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Inisiatif Belajar, setiap *point* pernyataannya selalu menekankan siswa pada pengerjaan soal latihan dan tugas-tugas akuntansi, yang sejalan dengan ciri-ciri dari Metode Pembelajaran *Drill* yaitu selalu memberikan latihan-latihan yang dapat mengasah keterampilan siswa. Indikator Mendiagnosa Kebutuhan Belajar memiliki *point-point* pernyataan yang menekankan pada pengulangan pekerjaan dan mencermati, menyadari, serta mengkonsultasikan kelemahan siswa dalam belajar akuntansi. *Point-point* tersebut sejalan dengan sifat dari Model *Circuit Learning* yaitu memaksimalkan dan mengulang pekerjaan siswa dan bercirikan proses dalam setiap kegiatan belajar siswa dimana salah satu dampaknya siswa dapat menyadari dengan jelas kelemahannya dalam belajar serta mengkonsultasikannya langsung.

Indikator Menetapkan Tujuan Belajar terdapat pernyataan, belajar akuntansi memudahkan saya mengikuti pelajaran lain dan saya menyusun target belajar akuntansi, yang sejalan dengan sifat dari Model *Circuit Learning* yaitu memberdayakan pikiran dan perasaan siswa dengan menjadikan pelajaran akuntansi penting sehingga merasa perlu membuat suatu target pada tahap-tahap yang sudah ditetapkan. Kemudian merangsang pemikiran positif yang akan berdampak pada pelajaran lain yang masih erat kaitannya dengan akuntansi, contohnya pada pelajaran perpajakan dan hitungan keuangan.

Indikator Memilih dan Menggunakan Sumber menekankan siswa dalam mencari lebih banyak informasi akuntansi selain yang diperoleh dari buku atau modul dari guru, sejalan dengan salah satu langkah dalam menerapkan Model *Circuit Learning* yaitu membuat sebuah peta konsep yang tidak bisa mengandalkan berdasarkan dari satu sumber saja, melainkan harus dari berbagai informasi yang bisa siswa akses secara bebas.

Indikator Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar terdapat pernyataan saya memeriksa kembali pekerjaan ulangan akuntansi, yang selaras dengan ciri-ciri Metode Pembelajaran *Drill* yaitu adanya kegiatan refleksi pembelajaran termasuk memeriksa secara

bersama-sama ataupun mandiri hasil pekerjaan soal akuntansi. Ciri metode tersebut juga ada dalam Indikator Mengontrol Diri, menekankan siswa dalam menerima kritikan guru dan teman atas pekerjaan akuntansi yang salah, merupakan refleksi langsung bagi siswa dalam memperbaiki dan melakukannya lebih baik lagi. Sedangkan dua indikator lagi yaitu Belajar Mandiri dan Bekerja Sama dengan Orang Lain lebih menekankan siswa pada kemandirian belajar.

Dalam setiap pernyataan terdiri dari 5 alternatif pilihan jawaban dan juga skor masing masing pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Penskoran Angket Kemandirian Belajar Siswa

	Jenis Pertanyaan	SS	S	RR	TS	STS
SKOR	Positif	5	4	3	2	1
	Negative	1	2	3	4	5

Tes Hasil Belajar

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa dan tes yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun tes yang diberikan guru adalah berbentuk obyektif pilihan berganda dan esai hitungan yang diambil dari buku akuntansi pegangan guru. Karena diambil dari buku akuntansi pegangan guru, maka tes tersebut dianggap telah baku dan tidak perlu lagi diuji reabilitas dan validitasnya. Hasil tes yang diperoleh digunakan sebagai gambaran untuk melihat ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Teknik Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul tidak akan berarti, jika tidak diadakan penganalisisan. Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam melakukan penelitian, hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan dan maksud penelitian. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Data Kualitatif

Untuk menguji hipotesis 1 yaitu untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menerapkan Model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill*, yaitu dengan membandingkan aktivitas siklus 1 dan siklus 2. Jika Kemandirian belajar siklus 2 lebih besar dari pada siklus 1, berarti ada peningkatan, dengan kata lain hipotesis diterima.

Analisis hasil angket/kuesioner siswa berguna untuk menghitung presentase kemandirian siswa yang berpartisipasi selama proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah untuk menghitung kriteria kemandirian siswa yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung persentase penguasaan tes kemandirian dengan rumus:

$$\text{Kemandirian} = \frac{\text{Rata-rata jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rata-rata skor yang diperoleh siswa = Diambil dari skor dari angket

Jumlah skor maksimal = 150

2. Membuat tabulasi dari data yang diperoleh
3. Memasukkannya ke dalam rumus deskriptif persentase
4. Membuat tabel rujukan dengan cara sebagai berikut:
 - a) Menetapkan persentase tertinggi = $\frac{\text{skor maksimal}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$

$$= \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

- b) Menetapkan persentase terendah = $\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$
 = $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
- c) Menentukan rentang persentase = $100\% - 20\% = 80\%$
- d) Menetapkan kelas interval = 5
- e) Interval = $80\% : 5 = 16\%$

Berdasarkan perhitungan diatas, tabel dan kriteria tingkat kemandirian belajar siswa adalah:

Tabel 3.4
Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar Siswa

No.	Rentang Presentase Skor	Kriteria
1	88% -100%	Sangat Mandiri
2	71% - 87%	Mandiri
3	54% - 70%	Cukup Mandiri
4	37% - 53%	Belum Mandiri
5	20% - 36%	Sangat Tidak Mandiri

Data Kuantitatif

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan disekolah dan untuk mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai standart kompetensi jika mampu memperoleh skor 70. Untuk menghitung persentase penguasaan siswa secara individu terhadap materi-materi pelajaran menurut Arikunto (2017) digunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{skor angka diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

- DS = Daya Serap
 Skor Angka yang Diperoleh Siswa = Nilai Post Test Siswa
 Skor Maksimal =100

Dengan Kriteria:

- $0\% \leq DS \leq 85\%$: Siswa belum tuntas belajar
 $85\% \leq DS \leq 100\%$: Siswa telah tuntas belajar

Secara individu, siswa dinyatakan tuntas bila daya serapnya ≥ 85 . Dari uraian diatas dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan (klasikal) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- D = Persentase Ketuntasan Belajar
 X = Jumlah Siswa Yang Telah Tuntas Belajar
 N = Jumlah Siswa Subjek Penelitian

Indikator Keberhasilan

Indikator Proses

Indikator proses dalam penelitian ini yaitu proses belajar mengajar sesuai dengan prosedur yang terdapat pada penerapan Model *Circuit learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill*. Peneliti melakukan tindakan pada pengajaran akuntansi sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada penerapan Model *Circuit learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill*.

Indikator Output

Indikator output yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemandirian belajar siswa yang diukur sudah tercapai jika 85% siswa telah memperoleh kemandirian belajar baik (mandiri) yang berkisar antara 71% - 87% dan sangat mandiri berkisar antara 88% - 100%.
2. Hasil belajar siswa ditentukan jika $\geq 85\%$ siswa mengikuti mata pelajaran akuntansi telah memperoleh nilai ≥ 70 menurut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan.

Indikator Dampak

Indikator dampak setelah penelitian ini berakhir yaitu kemandirian dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada umumnya siswa yang mengikuti mata pelajaran akuntansi mempunyai kemampuan menyelesaikan standar kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta YAPIM Medan yang beralamat di Jalan Air Bersih No. 56, Sudirejo I, Kota Medan, Sumatera Utara, 20218, dengan menerapkan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklusnya terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa

Angket/Kuesioner untuk kemandirian belajar siswa diberikan setelah melakukan penerapan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill*. Angket yang disediakan ialah mengenai kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi. Kegiatan pengisian angket ini dilakukan pada akhir pembelajaran dan diakumulasikan untuk setiap siklusnya.

Hasil perhitungan angket yang dilakukan pada siklus I disederhanakan menjadi data yang lebih spesifik berdasarkan kriteria tingkat kemandirian belajar secara keseluruhan, yaitu: Sangat Mandiri, Mandiri, Cukup Mandiri, Belum Mandiri dan Sangat Tidak Mandiri. Berdasarkan data diolah pada Lampiran 15 untuk mengetahui jumlah siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus I

Keterangan	Kriteria Kemandirian Belajar				
	Sangat Mandiri	Mandiri	Cukup Mandiri	Belum Mandiri	Sangat Tidak Mandiri
Jumlah	-	3	22	5	-
Persentase	-	10	73,3	16,7	-

Berdasarkan hasil perhitungan angket yang dilakukan pada siklus II disederhanakan menjadi data yang lebih spesifik berdasarkan kriteria tingkat kemandirian belajar secara keseluruhan, yaitu: Sangat Mandiri, Mandiri, Cukup Mandiri, Belum Mandiri dan Sangat Tidak Mandiri. Berdasarkan data diolah pada Lampiran 16 untuk mengetahui jumlah siswa yang memiliki kemandirian belajar, dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus II

Keterangan	Kriteria Kemandirian Belajar				
	Sangat Mandiri	Mandiri	Cukup Mandiri	Belum Mandiri	Sangat Tidak Mandiri
Jumlah	9	19	2	-	-
Persentase	30	63,3	6,7	-	-

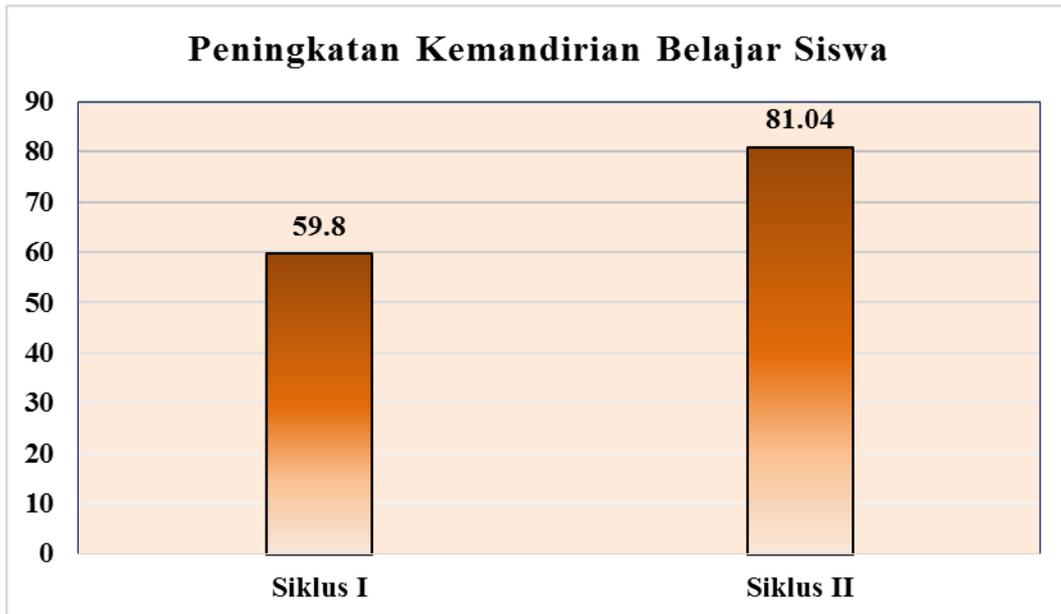
Dari beberapa tabel dan diagram pada siklus I dan siklus II diatas, dapat diketahui bahwa kemandirian belajar siswa telah mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil perhitungan angket kemandirian belajar siswa diatas, berikut ini terlihat jelas peningkatan kemandirian belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Inisiatif Belajar	54,3	82,2
2	Mendiagnosa Kebutuhan Belajar	61,2	81,6
3	Menetapkan Tujuan Belajar	55,1	75,9
4	Memilih dan Menggunakan Sumber	64	84
5	Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar	69	89,3
6	Belajar Mandiri	55,3	69
7	Bekerja Sama dengan Orang Lain	71	87,7
8	Mengontrol Diri	66,2	81,8

Hasil dari penelitian dengan menerapkan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* mempunyai pengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi, Gambar 4.3 diatas menunjukkan terjadinya peningkatan persentase pada setiap indikator kemandirian belajar kritis yaitu: Inisiatif Belajar, Mendiagnosa Kebutuhan Belajar, Menetapkan Tujuan Belajar, Memilih dan Menggunakan Sumber, Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar, Belajar Mandiri, Bekerja Sama dengn Orang Lain serta Mengontrol Diri, dari perhitungan angket awal hingga antar siklus.

Pada perhitungan angket kemandirian belajar saat pelaksanaan siklus I memperoleh skor sebesar 59,80% termasuk dalam kategori cukup mandiri. Pada siklus II rata-rata kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 21,24% menjadi 81,04% termasuk dalam kategori mandiri. Peningkatan kemandirian belajar siswa dapat juga dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.1
Diagram Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa
Siklus I dan Siklus II

Tes Hasil Belajar

Data hasil penelitian dari *pre-test*, dan nilai *post-test* pada siklus I dan siklus II. Hasil *pre-test* berfungsi untuk melihat kemampuan awal siswa, sedangkan *post-test* I dan *post-test* II berfungsi untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah diterapkan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill*.

Adapun hasil perolehan nilai dan skor siswa pada saat *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perolehan Nilai Test Hasil Belajar Akuntansi Siswa

Jenis Tes	Tidak Tuntas		Tuntas	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
<i>Pre-test</i>	23 Siswa	76,7%	7 Siswa	23,3%
<i>Post-test</i> Siklus I	10 Siswa	33,3%	20 Siswa	66,7 %
<i>Post-test</i> Siklus II	2 Siswa	6,6%	28 Siswa	93,3%

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I terdapat 20 siswa (66,7%) yang mencapai nilai ≥ 70 dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 28 siswa (93,3%) yang mencapai nilai ≥ 70 .

Hasil Belajar

Dari hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada setiap kali pertemuan diakumulasikan. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah, seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika hasil belajar siswa telah mencapai skor ≥ 70 . Untuk mengukur tingkat ketuntasan siswa selama belajar digunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Misalnya untuk menghitung ketuntasan siswa atas nama Murni Fahrani adalah sebagai berikut:

$$DS = \frac{87}{100} \times 100\% \\ = 87\%$$

Jadi, daya serap Murni Fahrani adalah 87%. Dapat dinyatakan bahwa Murni Fahrani tuntas dalam belajar akuntansi. Untuk nama-nama siswa selanjutnya dihitung berdasarkan rumus diatas.

Kelas dinyatakan mencapai ketuntasan jika 85% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Ketuntasan klasikal siklus I adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{20}{30} \times 100\% \\ = 66,7\%$$

Ketuntasan klasikal siklus II adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{28}{30} \times 100\% \\ = 93,3\%$$

Dari data tersebut maka kelas tersebut pada siklus I belum dinyatakan tuntas. Sementara untuk siklus II dengan ketuntasan klasikal 93,3% maka dinyatakan kelas tersebut tuntas.

Dengan demikian untuk menjawab hipotesis 2 yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa dengan menerapkan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* dapat dengan membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II. Pada *post test* siklus I siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau memperoleh nilai ≥ 70 adalah 20 siswa (66,7%) dan pada saat *post test* siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 siswa (93,3%). Terjadi peningkatan sebesar 26,6% dari siklus I ke siklus II. Dapat dilihat bahwa siklus II lebih tinggi dari siklus I dan telah mencapai nilai KKM, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa, dengan kata lain hipotesis diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Ciri khas penelitian tindakan kelas adalah adanya siklus-siklus yang merupakan suatu proses pemecahan masalah menuju praktik pembelajaran yang lebih baik. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan disetiap akhir siklus diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan yaitu:

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat soal *pre-test* dan *post-test* sebagai instrumen untuk menilai hasil belajar akuntansi siswa.
- 3) Membuat soal kelompok untuk melatih dan meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- 4) Menyiapkan observasi (pengamatan) dengan instrumen angket/kuesioner untuk menilai kemandirian belajar siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru terlebih dahulu menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dari proses pembelajaran serta guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pertemuan pertama guru memberikan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi pelajaran akuntansi keuangan, setelah tes

dilaksanakan guru mulai memperkenalkan kepada siswa tentang Model *Circuit Learning* dengan Metode Pembelajaran *Drill* bagaimana guru menerapkannya di dalam kelas.

Pada pertemuan kedua guru menjelaskan materi dengan diskusi dan tanya jawab setelah itu guru menyajikan peta konsep sesuai dengan materi ajar, sambil menjelaskan pada siswa bagaimana cara membuatnya. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, sesuai dengan banyaknya siswa di kelas.

Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas kelompok serta memberikan latihan soal dengan mempelajari buku teks tentang Mengelola Kartu Asset Tetap dimana sub materinya mencakup pengertian, rumus, kelebihan dan kelemahan, serta pembahasan jurnal dari contoh soal pengelolaan asset tetap. Kemudian meminta siswa untuk saling bekerja sama membahas jawabannya serta membuatnya menjadi sebuah peta konsep dengan bahasa mereka sendiri.

Guru mengamati kegiatan siswa sambil membangun suasana yang menyenangkan agar semua siswa ikut aktif dalam mengerjakan tugas. Kemudian pada tahap selanjutnya, setiap kelompok diperkenankan mempresentasikan hasil diskusi selama 15 menit, sekaligus membandingkan hasilnya dengan kelompok lain. Setelah itu, antar kelompok saling memberikan pertanyaan kepada kelompok yang tampil. Selanjutnya guru memberikan pujian (*reward*) pada hasil presentasi. Kemudian bersama siswa menyimpulkan dan memberikan penguatan jawaban akhir dari semua pertanyaan semua kelompok.

Pada pertemuan ketiga setelah semua kelompok tampil mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kemudian guru menghimbau kepada setiap murid untuk tetap berlatih (soal latihan) secara berulang-ulang dan mandiri terhadap materi yang telah didiskusikan, untuk meningkatkan keterampilan serta daya pikir siswa. Kemudian guru memberikan tes terakhir (*post-test I*) kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi setelah menggunakan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill*.

Adapun hasil dari data tes hasil belajar yang diperoleh pada siklus I masih banyak siswa yang belum mengalami ketuntasan belajar dengan nilai KKM 70. Diperoleh jumlah siswa yang tuntas hanya 20 siswa (66,7%) dan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa (33,3%). Hasil belajar siswa sebelum penerapan model *Student Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* tergolong rendah dan masih jauh dari KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Pada *pre-test* hanya 7 siswa (23,3%) yang mencapai nilai ≥ 70 sedangkan 23 siswa (76,7%) belum mencapai nilai 70.

Perolehan hasil belajar siswa pada siklus I juga belum sesuai dengan yang diharapkan karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah. Pembelajaran dikatakan tuntas jika $\geq 85\%$ dari jumlah siswa telah mencapai nilai ≥ 70 . Pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal, walaupun ada peningkatan dari *pre-test* ke *post-test I*. Hanya ada 20 siswa (66,7%) yang tuntas dalam pembelajaran dan sebanyak 10 siswa (33,3%) tidak tuntas, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Observasi

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner yang diberikan pada siswa setelah menerapkan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill*. Pengisian angket/kuesioner dilakukan oleh siswa secara mandiri dan jujur. Hasil perhitungan angket kemandirian belajar siswa pada pelaksanaan siklus I juga mengukur seberapa banyak siswa yang memiliki kemandirian belajar ketika mengikuti pembelajaran menggunakan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* yang ditunjukkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Mandiri	0	0%
2.	Mandiri	3	10%
3.	Cukup Mandiri	22	73,3%
4.	Belum Mandiri	5	16,7%
5.	Sangat Tidak Mandiri	0	0%

Berdasarkan data tabel 4.7 dapat diketahui pelaksanaan siklus I tidak ada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang sangat mandiri dan sangat tidak mandiri, 3 siswa masuk dalam kategori mandiri dengan persentase 10%, 22 siswa masuk dalam kategori cukup mandiri dengan persentase sebesar 73,3%, dan 5 siswa masuk dalam kategori belum mandiri dengan persentase sebesar 16,7%. Rata - rata kriteria kemandirian belajar siswa dapat dibuktikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Kategori Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Rata - rata
1	Sangat Mandiri	88% -100%	59,80% (Kategori Cukup Mandiri)
2	Mandiri	71% - 87%	
3	Cukup Mandiri	54% - 70%	
4	Belum Mandiri	37% - 53%	
5	Sangat Tidak Mandiri	20% - 36%	

Data pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI Akuntansi pada siklus I tergolong dalam kategori cukup mandiri pada pembelajaran akuntansi dengan menggunakan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill*. Hal tersebut terbukti pada skor yang dicapai sebesar 59,80% atau dalam rentang skor 54% - 70%. Berdasarkan skor rata-rata pada siklus I, penelitian ini masih memerlukan tindakan yang lebih baik lagi karena skor kemandirian belajar siswa masih jauh dari indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 85% sehingga perlu diadakan penelitian siklus II untuk memperbaiki tingkat kemandirian belajar dan mencapai indikator keberhasilan.

Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan dengan menggunakan angket kemandirian belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dapat dilihat bahwa aktifitas belajar siswa masih kurang dan belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Didalam pelaksanaan dan pengamatan pada siklus I ditemukan beberapa kelemahan sehingga siswa pasif dan hanya didominasi oleh beberapa siswa saja yaitu: siswa masih bertanya kepada guru dalam membuat peta konsep yang kreatif berdasarkan hasil diskusi dan pemikiran mereka, siswa terlihat hanya mengandalkan 1 orang temannya saja saat presentasi di depan kelas, padahal setiap kelompok beranggotakan 5 orang, sehingga anggota yang lain belum mampu memaparkan peta konsep dengan bahasanya sendiri mengenai pengelolaan kartu asset tetap beserta contoh soalnya, siswa hanya mengungkapkan materi yang ada pada buku saja tanpa menjabarkannya dengan kalimatnya sendiri dan mencari tambahan informasi dari sumber lain.

Dalam pembelajaran, siswa relatif kurang dalam memberikan pertanyaan pada pemaparan materi yang belum mereka mengerti yang diberikan oleh kelompok lain sehingga mereka belum memahami peta konsep materi yang dijelaskan/dipaparkan, siswa menjawab

pertanyaan dengan tergesa-gesa supaya tidak dikritik oleh kelompok lain akibatnya jawaban yang diberikan menjadi pernyataan yang membingungkan si penanya, siswa tidak berusaha untuk memahami contoh soal agar bisa disampaikan dan dimengerti oleh teman lainnya.

Dari 30 siswa hanya 20 siswa yang tuntas pada hasil belajar atau sebanyak 66,7% yang tuntas dari jumlah keseluruhan siswa. Sementara data kemandirian belajar siswa berdasarkan perhitungan angket diperoleh rata-rata kemandirian belajar siswa sebesar 59,80% dengan kriteria cukup mandiri. Rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I ini masih tergolong rendah dan perlu dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Hasil perolehan nilai siswa setelah diadakan refleksi pada siklus I masih belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 85% dan perhitungan angket kemandirian belajar siswa juga belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, peneliti kembali membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Dalam siklus II dirancang untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, yaitu seperti: siswa hanya mengungkapkan materi yang ada pada buku saja tanpa menjabarkannya dengan kalimatnya sendiri dan mencari tambahan informasi dari sumber lain.

Dalam pembelajaran, siswa relatif kurang dalam memberikan pertanyaan pada pemaparan materi yang belum mereka mengerti yang diberikan oleh kelompok lain sehingga mereka belum memahami peta konsep materi yang dijelaskan/dipaparkan, siswa menjawab pertanyaan dengan tergesa-gesa supaya tidak dikritik oleh kelompok lain akibatnya jawaban yang diberikan menjadi pernyataan yang membingungkan si penanya, siswa tidak berusaha untuk memahami contoh soal agar bisa disampaikan dan dimengerti oleh teman lainnya.

Penelitian pada siklus II ini dilaksanakan dengan tetap menggunakan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill*. Pada akhir siklus, tes kembali diberikan untuk mengetahui seberapa besar daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan meliputi:

- 1) Menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat *post-test* sebagai instrumen untuk menilai hasil belajar akuntansi siswa.
- 3) Menetapkan cakupan materi agar mudah untuk membuat peta konsep sehingga melatih kemandirian belajar siswa.
- 4) Menyiapkan observasi (pengamatan) dengan instrumen angket/kuesioner untuk menilai kemandirian belajar siswa.
- 5) Menyediakan media pembelajaran sebagai alat membuat peta konsep berdasarkan hasil diskusi seperti karton, spidol, dan slasiban.
- 6) Memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II ini sama seperti pada siklus I namun pada pertemuan pertama guru lebih aktif dalam melakukan variasi pembelajaran dengan pemberian instruksi-instruksi kreatif dalam memahami materi, seperti mengelompokkan akun-akun apa saja yang sering digunakan dalam transaksi penyusutan aset tetap. Serta dalam siklus ini juga, guru lebih mendominankan kegiatan belajar mengajar terhadap evaluasi dan refleksi.

Pada pertemuan kedua guru menyediakan media pembelajaran sebagai alat membuat peta konsep berdasarkan hasil diskusi seperti karton, spidol, dan slasiban, yang dibagikan kepada masing-masing kelompok dan pada pertemuan ketiga guru lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dan mandiri, dengan harapan ada peningkatan hasil belajar siswa, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil *post-test* siklus II diperoleh jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 28 siswa (93,3%) dan siswa yang belum tuntas hanya 2 siswa (6,6%). Diketahui bahwa hasil Rahmah, Hasibuan/Penerapan Model Circuit Learning dengan Metode Pembelajaran Drill

belajar telah mengalami peningkatan dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II terdapat 28 siswa (93,3%) yang sudah mencapai nilai ≥ 70 . Terlihat jelas hasil belajar yang diperoleh siswa baik sebelum perlakuan (*pre-test*), setelah siklus I (*post-test I*) setelah siklus II (*post-test II*).

Observasi

Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus ini pengamatan dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner yang diberikan pada siswa setelah menerapkan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill*. Pada kegiatan belajar mengajar, kemandirian belajar terlihat lebih meningkat. Siswa lebih aktif dalam menghadapi proses pembelajaran. Pada siklus II, data hasil perhitungan angket kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Angket Kemandirian Belajar Siswa Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Mandiri	9	30%
2.	Mandiri	19	63,3%
3.	Cukup Mandiri	2	6,7%
4.	Belum Mandiri	0	0%
5.	Sangat Tidak Mandiri	0	0%

Berdasarkan data tabel 4.9 dapat diketahui pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan kemandirian belajar pada siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang termasuk dalam kategori sangat mandiri sebanyak 9 siswa dengan persentase 30%, 19 siswa termasuk dalam kategori mandiri dengan persentase 63,3%, dan 2 siswa termasuk dalam kategori cukup mandiri dengan persentase 6,7% dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori belum mandiri dan sangat tidak mandiri. Rata - rata kriteria kemandirian belajar siswa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Kategori Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Rata - rata
1	Sangat Mandiri	88% -100%	81,04% (Kategori Mandiri)
2	Mandiri	71% - 87%	
3	Cukup Mandiri	54% - 70%	
4	Belum Mandiri	37% - 53%	
5	Sangat Tidak Mandiri	20% - 36%	

Data pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI Akuntansi pada siklus II meningkat dari cukup mandiri menjadi mandiri, dimana sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 85% sehingga penelitian berakhir sampai pada siklus II karena telah tercapainya tingkat kemandirian belajar siswa pada indikator yang diharapkan.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan angket kemandirian belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, dapat dilihat bahwa kemandirian belajar siswa sudah baik dan mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I tidak ada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang sangat mandiri, 3 siswa masuk dalam kategori mandiri dengan persentase 10%, 22 siswa masuk dalam kategori cukup mandiri persentase sebesar 73,3%, dan 5 siswa masuk dalam kategori belum mandiri dengan persentase sebesar 16,7%,

kemudian mengalami peningkatan siklus II menjadi sebanyak 9 siswa dengan persentase 30% termasuk dalam kategori sangat mandiri, 19 siswa termasuk dalam kategori mandiri dengan persentase 63,3%, dan 2 siswa masuk dalam kategori cukup mandiri dengan persentase 6,7% dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori belum mandiri dan sangat tidak mandiri.

Dengan adanya peningkatan kemandirian belajar dari siklus I ke siklus II maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 26,6% dan ini menandakan bahwa tidak perlu lagi dilaksanakan siklus berikutnya karena jumlah siswa yang tuntas belajar sebesar 93,3%. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 85% siswa harus memperoleh nilai ≥ 70 .

Dengan keberhasilan yang dicapai pada siklus II, membuktikan bahwa penerapan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta YAPIM Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemandirian Belajar Siswa meningkat setelah diterapkannya model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill*. Hal ini dapat terlihat dari kemandirian belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, dimana pada siklus I diperoleh perhitungan angket yang menunjukkan hasil dalam kategori cukup mandiri meningkat pada siklus II menunjukkan hasil dalam kategori mandiri.
2. Hasil Belajar Akuntansi meningkat setelah diterapkannya model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* pada materi Mengelola Kartu Asset Tetap serta mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada guru, khususnya mata pelajaran akuntansi agar menggunakan model *Circuit Learning* dengan metode pembelajaran *Drill* sebagai salah satu variasi model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dikelas terutama pada materi Mengelola Kartu Asset Tetap untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar akuntansi siswa. Namun, salah satu kelemahan dari model ini adalah memerlukan waktu yang relatif lama. Maka, guru dalam menerapkan model ini sebaiknya mengatur waktu yang efisien.
2. Guru sebaiknya lebih rutin memberikan latihan/soal kepada siswa untuk mengasah dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa.
3. Kepada peneliti lain yang ingin melanjutkan atau pun menduplikasi penelitian ini dianjurkan untuk mengulik lebih dalam pelaksanaan pengamatan variabel kemandirian belajar di kelas, agar dapat menjabarkan dengan baik dan jelas hasil data kuantitatif dalam bab pembahasan, sehingga tidak hanya sekedar mengemukakan data kuantitatifnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzora. 2017. *Analisis Kemandirian Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menerapkan Teori Belajar Humanistik*. Aceh Besar: Universitas Abulyatama Vol. II No. 2 ISSN:2503-0671 (Diakses 18 Maret 2018).
- Arikunto. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuningtias, Kezia Irene dan Oce Datu Appulembang. 2017. *Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IX Materi Statistika di SMP Kristen Rantepao*. Banten: Universitas Pelita Harapan Vol 1 No 1 E-ISSN: 2598-6759 (Diakses 23 Desember 2018).
- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- BADA, Steven Olusegun; OLUSEGUN, Steve. 2015. *Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning*. Journal of Research & Method in Education, 5.6: 66-70. (Diakses 29 Oktober 2018).
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fitri, Ramadhani dan Agusfitriani. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Circuit Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X Sma N 1 Pasir Penyu*. Airmolek: STKIP Insan Madani Airmolek Vol.4 No. 1 ISSN: 2579-6550 (Diakses 23 Desember 2018).
- Handayani, Meta Aditya. 2014. *Efektivitas Metode Drill Berbantuan Modul Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Perusahaan Dagang Pada Siswa Kelas Xii Ips Sma Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Vol 2 No 3 ISSN: 2252-6544 (Diakses 18 Maret 2018).
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Teori Akuntansi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Harti, Dwi. 2018. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hendriana, Heris dan Afrilianto. 2017. *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____, Heris. dkk. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iswadi. 2015. *Teori Belajar*. Bogor: IN MEDIA.
- Jauhariyah, Durrul dan Dardiri. 2017. *Pengaruh Penggunaan Metode Drill Pada Materi Kalor Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung Vol. 06 hal. 37-45 ISSN: 2303-1832 (Diakses 17 Mei 2018).
- Khetaguri, Tamuna dan Mustafa Albay. 2016. *The Use of Drills in the Development of Speaking Skills*. Georgia: International Black Sea University, Iraq: Ishik University Vol 3 No 1 ISSN 2409-1294 (Diakses 23 Desember 2018).
- Liatusyiam, Khila. dkk. 2016. *Implementasi Model Pembelajaran Circuit Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Di Mts Al Washliyah Talun Kabupaten Cirebon*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Vol 5 No 2 (Diakses 18 Maret 2018).
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran, Dilengkapi dengan 65 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Murray Fisher, Jennifer King, dan Grace Tague. 2015. *Development of a Self-Directed Learning Readiness Scale for Nursing Education*. Nurse Educatio Today 21, p. 516-525. (Diakses 18 April 2019).
- Othman, Zarina. et al. 2014. *Circuit Learning – Teacher’s and student’s reactions to an innovative approach in language teaching*. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia Vol. 12 No 2 ISSN 1675-6061 (Diakses 23 Desember 2018).
- Primayanti, Garce. dkk. 2018. *Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Viii Smp Lentera Way Pengubuan Pada Topik Persamaan Garis Lurus*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Vol 1 No 2 E-ISSN: 2598-6759 (Diakses 23 Desember 2018).
- Pulungan, Intan. dkk. 2017. *Ensiklopedia Pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Purnamasari, Mega. dkk. 2017. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Terhadap Konsep Bangun Ruang Materi Luas Dan Volume Balok Dan Kubus Menggunakan Metode Drill Sekolah Smp Islam Al-Ghazali Kelas VII*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta Vol 3 No 1 ISSN :2460-7797 (Diakses 23 Desember 2018).
- Sagala, Syaiful. (2015). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Samsiyah Nur. dkk. 2016. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Circuit Learning Dan Model Pembelajaran Mid (Meaningful Instruksional Design) Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 Sd Negeri Sekecamatan Balerejo*. Madiun: IKIP PGRI Madiun Vol.8, No. 1 ISSN: 2085-0034 (Diakses 18 Maret 2018).
- Sari, Noviyana dan Maryatun. 2016. *Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Kelas X Semester Genap Smk Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Muhammadiyah Metro Vol 4 No 2 ISSN: 2337-4721 (Diakses 23 Desember 2018).
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sinta, Diana, dkk. 2012. *Seri Pemahaman Materi (SPM) Akuntansi untuk SMK dan MAK*. Jakarta: Erlangga.
- Sudiana dan Imas Cintamulya. 2018. *Analisis Berpikir Kritis Siswa Bergaya Kognitif Pada Pembelajaran Biologi Melalui Model Pembelajaran Circuit Learning Dengan Media Visual*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe Vol 14 No 2 53-60 ISSN : 1829-5460 (Diakses 23 Desember 2018).
- Sumarmo, Utari. 2015. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Intelektual Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Diakses 18 April 2019).
- Syahrial. 2017. *Penerapan Strategi Pembelajaran Circuit Learning Suatu Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Sumatera Barat: STKIP YDB Lubuk Alung Vol III No. 2 (Diakses 18 Maret 2018).
- Syamsiah. 2016. *Penentuan Pengaruh Kemampuan Hasil Belajar Akuntansi Berdasarkan Intelektual (IQ) Dan Motivasi Belajar Dengan Pendekatan Fuzzy Infrence System Mamdani*. Universitas Indraprasta PGRI Vol. 2 No. 2 ISSN: 2406-9744 (Diakses 18 Maret 2018).

- Thobroni, M. 2016. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zhu, H. 2017. *Teachers' Psychological Quality of Ecological Education Wisdom*. China: Zaozhuang University. Vol. 121. (Diakss 29 Oktober 2018).